

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	

H A R I

Selasa

: TANGGAL, 10 DEC 1985

NO:

TANTANGAN PELUKIS INDONESIA MASA KINI

Perumusan Kembali Beberapa Masalah Mendasar dalam Seni Rupa Indonesia

(Bagian Pertama)

Oleh : Yustiono

I
PENGKAJIAN suatu masalah biasanya dimulai dengan penjelasan dan uraian tentang pengertian masalahnya. Jika hal ini diterapkan pada kesenian, maka kita akan memasuki suatu daerah yang sangat luas dan rumit serta penuh kemuskilan. Daerah kesenian bukanlah suatu daerah dengan suatu jaringan yang dilengkapi oleh rambu-rambu penunjuk jalan, melainkan lebih menyerupai rimba belantara yang belum terjamah oleh tangan manusia. Bagaimanakah wujud daerah itu, apa saja yang ada di dalamnya, jalan mana yang harus ditempuh untuk masuk ke dalamnya, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang hingga kini masih menjadi perdebatan yang tak kunj-

jung habis.

Hal ini tidak berarti, bahwa daerah kesenian adalah daerah yang tak terjangkau. Sebagai suatu satuan daerah, sesungguhnya ia mempunyai kawasan yang dapat dikenali batas-batasnya. Akan tetapi, dalam proses kehidupan dan pertumbuhannya, ia selalu mengalami perubahan bentuk. Dan karena sifat seperti itu, ia menuntut kesungguhan, kecermatan, dan keluwesan cara menanggapi dan melihatnya. Tanpa sikap demikian, kita mudah tergelincir ke dalam lingkaran pembahasan yang tak berujung pangkal.

II

KAWASAN daerah pengkajian tulisan ini adalah daerah seni rupa Indonesia. Dengan menunjuk kawasan tertentu, yaitu daerah seni rupa Indonesia, tidaklah berarti melepaskannya dari daerah2 yang lain. Sebab, bagaimanapun juga, jika kita mempelajari letak dan keadaan suatu daerah, mau tak mau kita menoleh ke daerah lain yang berada di sekelilingnya, melihat dalam kerangka sistem atau jaringan yang masing2 bagiannya mengadakan interaksi, saling pengaruh mempengaruhi, atau bisa jadi antar bagian itu membentuk suatu kesatuan yang selaras. Demikianlah, daerah seni rupa Indonesia adalah bagian dari kawasan seni rupa dunia. Ini adalah kenyataan yang logis. Memang benar, seni rupa Indonesia mempunyai daerah tempat bumi berpijak dan sejarah masa silamnya sendiri; dan ini merupakan khasanah yang berharga untuk menjawab permasalahan keseniannya. Akan tetapi, tidak dapat diingkari, bahwa seni rupa Indonesia, baik secara geografis maupun secara historis, adalah salah satu bagian seni rupa dunia, sebagaimana kebudayaan Indonesia adalah juga salah satu bagian dari kebudayaan dunia.

Pernyataan terakhir ini membawa kita melangkah ke daerah seni rupa Indonesia. Langkah pertama ini akan menunjukkan dan membuktikan bagaimana kemuskilan itu benar2 terjadi. Persisnya, pernyataan itu berbunyi demikian: "Menentang habis2an pendapat yang mengatakan perkembangan seni rupa Indonesia adalah bagian dari sejarah seni rupa Dunia". 1. (Jin. Supangkat, ed., Gerakan Seni Rupa Baru, (Jakarta, 1979) hal. XIX.) Pernyataan ini berasal dari kalangan muda yang membentuk kelompok Seni Rupa Baru pada tahun 1975. Mereka dapat dianggap sebagai cerminan kegelisahan, keresahan, dan kegamangan angkatan muda masa terakhir ini.

Persoalannya, angkatan muda ini memandang permasalahan seni rupa Indonesia dengan tidak cukup cermat dan teliti. Kawasan kesenian bukanlah kawasan yang sederhana. Ia mempunyai pertalian erat dengan keadaan kebudayaan masyarakat Indonesia, jauh sebelum masa pembentukannya sebagai negara nasional yang mempunyai kedaulatan sendiri. Masyarakat, sebagai keseluruhan jaringan hubungan antar manusia menetapkan tata pergaulan hidup itu sedang dalam

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	SINAR H.	HALUAN	B. INDONESIA
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	
H A R I			: TANGGAL,	NO:

transisi, - sebagaimana dinyatakan oleh W.F. Wertheim, maka nilai yang terpantul daripadanya pun, kabur dan tak jelas bentuknya.

Akan tetapi, dapatkah kita memegang keadaan transisi itu terus menerus? Mana polemik kebudayaan di tahun tiga puluhan memang menunjukkan hal itu, akan tetapi, hingga masa terakhir, perdebatan tentang kebudayaan Indonesia masih saja berkisar di sekitar masalah yang sama. (Achdiat K. Mihadja, Polemik Kebudayaan, 1977).

Ketika kelompok Seni Rupa Baru menyatakan perang terhadap batasan "seni rupa" yang hanya mencakup bidang seni lukis, seni patung dan seni gambar, sebenarnya mereka menyatakan perang terhadap ideologi seni rupa modern yang dengan diam2 menjadi panutan masyarakat kota. Ideologi Seni Modern yang lahir di dunia Barat pada pertengahan abad 19 menetapkan, bawa istilah "Art" berarti "Painting and Sculpture", dan selanjutnya menetapkan, bahwa hanya seni modernlah, satu2nya seni yang sah mewakili zamannya.

Ditinjau dari sudut ini, dapatlah dilihat, bagaimana suatu nilai menetap di suatu kawasan dengan cara halus dan tak teras. Disamping menetapkan nilai, ia pun membentuk cara berpikir dan mengarahkan arus tata pergaulan masyarakat. Dengan demikian, tindakan kelompok seni rupa Baru sebenarnya mengandung makna sosio-historis yang cukup berharga. Ia melakukan kritik ke dalam tubuh seni rupa itu sendiri. Sambil lalu dapat pula dicatat, bahwa prinsip kritik diri sesungguhnya merupakan prinsip utama modernisme.

Demikian pula, sewaktu Chaire Holt menulis tentang "Modern Art", dan ternyata hanya menyuguhkan pembahasan tentang seni lukis dan seni patung di tiga kota Indonesia - itupun ketiganya di pulau Jawa - sebenarnya ia mengikuti jalur dan prinsip-prinsip Seni Modern. (C.Holt, Artin Indonesia, 1967)

Seni Modern adalah bentuk seni yang mengandung ideologi di dalamnya, dan oleh karena itu, ia bersifat polemis. Seseorang dapat saja tidak setuju dengan prinsip-prinsip Seni Modern, dan untuk itu ia dipersilahkan merombak panutan sebgaimana masyarakat kota yang telah memeluk prinsip itu melalui landasan argumentasi yang lebih kokoh. Meskipun demikian, masalahnya jauh lebih rumit; karena di belakang sistem kebudayaan kota, berdiri dengan teguhnya kebudayaan modern, suatu supra-sistem yang sangat berpengaruh di dunia dewasa ini. Sesungguhnya, upaya menegakkan suatu nilai pada masa sekarang ini, dapat dianggap memadai jika dilandasi pemahaman kebudayaan modern secara mendalam.

Secara historis, istilah "seni" dalam pengertiannya sekarang ini merupakan penemuan baru. Seluruh kebudayaan di dunia ini, pada masanya pernah mengalami suatu saat, dimana kesenian tidak terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai alat pernyataan dengan tiada sebutan tertentu.

Istilah "Art" dan istilah "Fine Art" (Beaux Arts), baru muncul pada abad 18 dalam sejarah kebudayaan Eropa. Semenjak waktu itu pula, istilah "Arts" itu sudah sering disamakan dengan daerah seni rupa (seni lukis dan seni patung) saja, di samping maknanya yang umum pada lima daerah kesenian utama, yaitu seni lukis, seni patung, arsitektur, musik, dan puisi. Kelimanya membentuk inti sistem Seni Modern yang sudah tak dapat ditawar lagi. (Lihat Thomas Munro, The Arts and Their Interrelations, 1951).

Adalah menarik untuk dikaji, ternyata munculnya Seni Modern itu dapat ditelusuri akarnya bersamaan dengan tumbuh dan berkembangnya kota-kota di Eropa yang sudah dimulai semenjak masa Renaissance memang telah merombak sama sekali susunan masyarakat feodal agraris Abad Pertengahan Eropa yang telah terdesak oleh Kapitalisme Awal dan Kapitalisme Modern. Semenjak masa Renaissance, masyarakat Eropa telah mulai melepaskan diri dari ikatan tradisi Abad Pertengahan. Proses itu berjalan lebih cepat sesudah Revolusi Industri. Bersama dengan itu masyarakat Eropa mulai membentuk nilai-nilai yang berbeda dari kebudayaan Eropa sebelumnya. Dan seni, sebagai ungkapan nilai-nilai, hidup dan tumbuh pada tanah kebudayaan modern.

Sudah barang tentu, pada masa sebelumnya, pada kebudayaan lain, pernah muncul kota-kota besar dan juga peradaban yang sangat tinggi. Kebudayaan Mesir, Mesopotamia, India, Cina, Yunani, kebudayaan Islam di Asia, Afrika, dan Eropa Selatan, kebudayaan Persia, dan kebudayaan Kristen Eropa Abad Pertengahan; akan tetapi mengapa kebudayaan-kebudayaan itu tidak melahirkan suatu bentuk seni seperti halnya Seni Modern? Mengapa Kebudayaan-kebudayaan itu tidak melahirkan seniman-seniman yang membubuhkan tandatangan pada karya-karyanya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting, sebab bersama tumbuhnya kota-kota di negar-negara Dunia Ketiga, di Asia, Afrika dan Amerika Latin, tumbuh persoalan-persoalan yang menegangkan di kawasan kesenian. Pada umumnya, kebudayaan-kebudayaan di negar-negara dunia ketiga tidak mengenali suatu bentuk seni yang individual, elite, dan mandiri sebagaimana Seni Modern. Masuknya Seni Modern di kota-kota negara Dunia Ketiga telah mengakibatkan pertentangan yang pelik antara Seni Modern dan Seni Tradisional, antara Modernisme dan Tradisi.

Permasalahan ini bertambah membingungkan jika dihadapkan dengan anggapan yang umum berlaku dewasa ini, bahwa kebudayaan modern adalah kebudayaan yang universal, dan dengan demikian Seni Modern adalah seni yang universal. Datangnya jaman industri adalah kenyataan yang menghadang seluruh umat manusia Tumbuh dan berkembangnya ilmu, teknologi, pabrik-pabrik, kota-kota, urbanisasi, dan perubahan pranata-pranata sosial adalah juga kenyataan yang pada masa kini dialami seluruh manusia. Pilihan masyarakat Eropa pada sistem kapitalisme dan demokrasi liberal merupakan jawaban terhadap semua perubahan itu, dan ini mestilah dicontoh oleh negar-negara lain jika ingin memasuki jaman modern. Pertentangan yang sekarang dialami Dunia Ketiga, antara nilai-nilai modern dan tradisional adalah kejadian yang wajar, yang juga pernah dialami Eropa pada masa silam. Jalan sejarah telah berulang, jika negar-negara Dunia Ketiga tidak ingin mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan Eropa dalam proses modernisasinya, hendaklah mereka mempelajari sejarah Eropa, dan kemudian mengikuti jalur yang sekiranya bisa mempercepat proses ke arah kemajuan dan ketinggian peradaban, sebagaimana kini telah dinikmati oleh Dunia Barat.

Cara berpikir seperti ini telah membelenggu sebagian besar cendekiawan di Dunia Ketiga. Meluasnya hasil pemikiran sarjana-sarjana Barat di hampir semua cabang ilmu semakin mempertebal dan memperkokoh keyakinan ini. Sebagai contoh, dapat disebut dua buku yang penting karena ditujukan ke negar-negara Dunia Ketiga. Buku pertama adalah *The Passing of Traditional Society* dari Daniel Lerner, berisi telaah sosiologis terhadap terhadap masyarakat "tradisional" di beberapa negara Timur Tengah. Buku ini mengemukakan kesimpulan-kesimpulan yang berat sebelah, dengan sama sekali memotong sejarah masa silam masyarakat di kawasan Timur Tengah, terutama Turki. Asumsi Lerner dengan modernisasi adalah juga menghilangkan nilai-nilai tradisional; modern dalam hal ini selalu berlawanan dengan tradisi, jika yang satu hidup, maka yang lain mati. Buku kedua berupa kumpulan karangan sarjana ilmu sosial yang diedit oleh Myron Weiner dengan judul asli *Modernization, The Dynamics of Growth*. Buku ini membahas segi-segi modernisasi di negar-negara berkembang, dan seperti halnya karya Lerner, ia menarik garis lurus sejarah negar-negara Dunia Ketiga terhadap kebudayaan Barat Modern. (Ber-
sambung)